

Historical Memory of PKRI Veterans 1945-1949 (Rescuing Local Historical Sources in Banyuwangi)

Historical memory Veteran PKRI tahun 1945-1949 (Penyelamatan Sumber Sejarah Lokal Banyuwangi)

Miskawi^{1a*} Ahmad Sulthoni^{2b}

¹² Universitas PGRI Banyuwangi

Miskawihistory@gmail.com

(*) Corresponding Author

Miskawihistory@gmail.com

How to Cite: Miskawi. (2024). Historical memory Veteran PKRI tahun 1945-1949 (Penyelamatan Sumber Sejarah Lokal Banyuwangi) doi: 10.36526/js.v3i2.4355

Received: 16-07-2024
Revised : 19-08-2024
Accepted: 14-09-2024

Keywords:

Historica Memory,
Veteran PKRI,
Revolusi,
Sejarah Lokal

Abstract

Collective memory of a nation is the result of the process of identifying the memories of historical actors in the heroic events of the physical revolution of the Indonesian Independence fighters (PKRI) who were members of the Indonesian Veteran Legion (LVRI). The number of Independence Fighters is decreasing so that historical memory needs to be saved as a historical source through the excavation of oral history. The aim of this study is to reveal the historical memory of PKRI Veterans in 1945-1949 in an effort to save local historical sources. The method used is the historical method with oral history techniques. Informants are key actors in the revolutionary events of 1945-1949. The results of the study show that the historical actors of 1945-1949 were not from the armed forces but from the people who were members of the armed forces and paramilitaries recognized by the government. In general, it started from the awareness to defend independence by choosing guerrilla warfare. The army and the people fought to defend the country. Victory in war is determined by the strength of the people who are united. Historical Memory is presented in a contemporary context so that it can foster a spirit of nationalism, build historical awareness and can be used as a source of learning history.

PENDAHULUAN

Revolusi menjadi momen penting dalam sejarah peradaban manusia karena membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi dan sosial (D. Kammen. 2013). Revolusi kemerdekaan 1945-1949 di Kabupaten Banyuwangi diawali dengan kedatangan para pasukan asing diikuti oleh beberapa pemberontakan di pihak indonesia.

Peristiwa ini dilatarbelakangi setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 agustus 1945, Banyuwangi kedatangan Belanda-NICA. Menanggapi masalah ini pemerintah RI bersama seluruh rakyat Indonesia termasuk rakyat Banyuwangi dengan tegas menolak (Oetomo, S.A, 1996).

Menyikapi kedatangan Belanda-NICA, Para Pejuang Banyuwangi beserta rakyat tidak tinggal diam dan membulatkan tekad menghadapi segala bentuk penjajahan Belanda. Rakyat bergabung dengan berbagai macam kesatuan yang sejak awal konsisten ingin mempertahankan kemerdekaan. Kesatuan yang diikuti rakyat banyuwangi adalah kesatuan bersenjata resmi , antara lain pasukan Yon Macan Putih, pasukan TRI-Laut Pangkalan X, Polisi Tentara Republik Indonesia, Polisi Negara, Pasukan ALRI-Pasukan 0032, Mobil Pelajar (Mopel) dan berbagai kelaskaran yang diakui oleh pemerintah pada masa perjuangan.

Para pelaku sejarah yang masih hidup dalam perang revolusi fisik 1945-1949 mendapatkan gelar agung dari Presiden Soekarno berdasarkan UU nomor 75 tahun 1957, isinnya Warga negara yang ikut berjuang mempertahankan Negara republik Indonesia mulai 17 Agustus 1945-27 Desember 1949 tergabung dalam kesatuan bersenjata resmi atas kelaskaran diakui oleh pemerintah pada masa perjuangan disebut sebagai veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia/PKRI (Miskawi, 2021).

Menurut Ketua DPC LVRI Banyuwangi, Purn. Kusnari bahwa Keberadaan jumlah veteran pejuang sangat sedikit. Banyak Veteran meninggal tanpa terdokumentasi dengan baik misalnya berupa catatan tertulis semasa hidupnya. Para saksi hidup sejarah perjuangan tergabung dalam Veteran PKRI masih ada namun jumlahnya sangat sedikit. Tahun 2021-2022 sebanyak 15 orang. Saat ini hanya 5 orang yang kondisinya sehat namun sisanya menurut orang Banyuwangi disebut dengan istilah kembang kasur (aktivitas banyak dilakuka diatas kasur) sakit namun masih sangat jelas bicaranya. Sayangnya banyak kisah sejarah yang diceritakan para petinggi saja namun para pejuang dengan berpangkat rendah jarang tersentuh padahal menjadi sumber utama dalam sejarah masa kemerdekaan, (Hasil wawancara, 15 Maret 2023).

Keterlibatan rakyat banyuwangi yang tergabung dalam perjuangan revolusi fisik tidak bisa dilihat sebelah mata. Misalnya revolusi fisik di Banyuwangi salah satunya adalah Operasi lintas laut Banyuwangi-Bali adalah peristiwa kemenangan Bangsa Indonesia melawan Belanda dalam perang laut (Iwan.S & Wenri, W, 1996). Sayangnya peristiwa ini tidak pernah disebut dalam sejarah nasional. Sejarah nasional lebih mengenal Yos Sudarso, Yos Sudarso adalah seorang perwira angkatan laut Indonesia yang tewas dalam pertempuran Laut Arafura namun kalah dan gugur.

Ganda Febri Kurniawan, Wardo, Leo Agung (2019) berpendapat bahwa Penulisan sejarah terutama buku teks sejarah masih diwarnai dengan kisah-kisah heroisme yang lebih bermakna politik dan dominasi orang-orang besar Tafsir historiografi didominasi big man mencirikan keadaan kebudayaan yang masih sangat feodal. Menurut Taufik, Abdullah (1999) mengatakan bahwa beberapa karya sejarah tentang Indonesia, tidak sedikit mengeksplorasi kehidupan raja-raja dan memoles istananya secara monografis, terutama karya-karya yang terbit sebelum 1900-an.

Sejarah juga mestinya dilihat dalam konteks lokal, agar peristiwa dalam lokalitas serta peran elit lokal mendapat proporsi dalam penulisan sejarah. Relevan dengan pendapat Bambang Purwanto bahwa sejarah Indonesia mestinya dibangun dari perspektif sejarah daerah atau lokal(Purwanto, 2006).

Menurut Sidney (1995) bahwa seharusnya historiografi dapat mengakomodasi segala kisah kepahlawanan, dari segi ekonomi, sosial, politik, hukum, dan kebudayaan. Perspektif kepahlawanan yang hanya digambarkan dalam peranan politik semata harus dirubah. Mulyana (2013) menambahkan Jadi historiografi perlu memberikan tempat bagi kisah-kisah tokoh tingkat local. Narasi heroisme dan inti dari kisah kepahlawanan adalah nilai atau etika yang dapat dijadikan sebagai sumber refleksi.

Saksi hidup pelaku sejarah perjuangan di Banyuwangi sangat langka dan sumber sangat berharga perlu diselamatkan. Menurut Osterhoudt (2016) kepemilikan memory terjadi ketika sekelompok orang atau pelaku atau saksi sejarah, atau memiliki hubungan bersama seperti ikatan politik, budaya, atau ikatan darah dengan tokoh sejarah.

Historical memory dapat memperkaya khasanah kepustakaan sejarah terutama sejarah perjuangan bangsa khususnya sejarah lisan yang ada di kabupaten Banyuwangi. Menurut Abdullah, T (1999) bahwa keberadaan sejarah lokal dapat memperkenalkan kepada generasi muda dan tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Menurut Wiyanarti, E. Supriatna, N dan Winarti. M (2020) bahwa sejarah lokal memiliki nilai strategis sebagai sumber alternatif dalam pembelajaran sejarah dan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual dapat diintegrasikan sejalan dengan pembelajaran sejarah nasional.

Berdasarkan latarbelakang diatas, menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul " Historical memory Veteran PKRI Masa Revolusi Fisik 1945-1949 (Penyelamatan Sumber Sejarah Lokal Banyuwangi)". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Inventarisasi Historical Memory Veteran PKRI masa Revolusi Fisik 1945- 1949.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah yaitu; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Suhartono WP, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sejarah lisan. Menurut Paul Thompson (2012) mengatakan bahwa

sejarah lisan adalah metode pengumpulan dan penyimpanan informasi kesejarahan yang didalamnya berisi rekaman wawancara dari orang-orang tentang kejadian masa lampau dan pandangan hidupnya, pengalaman hidup. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku kunci yang tergabung dalam veteran PKRI di Banyuwangi. Analisa data yang digunakan adalah analisa historis yaitu analisa yang menggunakan ketajaman dalam menginterpretasi fakta sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa bersejarah tahun 1945-1949 tidak dapat dilepaskan dari peranan para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dalam mempertahankan dan membela kemerdekaan. Para pejuang yang masih hidup tergabung dalam veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI) atas tanda jasanya sebagai pejuang kemerdekaan. Berikut Historical Memory Veteran PKRI 1945-1949, sebagai berikut:

1. Soeratno

Soeratno saat ini bertempat tinggal di Perum Lingkungan Sutri RT 04 RW 03 Kecamatan Sobro, Banyuwangi. Soeratno kelahiran Jember pada tanggal 27 Desember 1933, tidak banyak aktifitas yang dilakukan karena usianya mendekati 90 tahun tepat di bulan Desember 2023. Ia mendapatkan gelar kehormatan sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia 45 (PKRI 45). Pada usia menginjak 13 tahun, tepatnya tahun 1946, ia ikut tergabung dalam kelaskaran untuk membantu para pejuang angkatan bersenjata.

Soeratno lahir dari keluarga pejuang. Rumahnya Soeratno sering digunakan untuk rapat-rapat para pejuang dan laskar rakyat. Ibu Soeratno tidak pernah keberatan jika bergabung dalam perjuangan termasuk menyediakan makan dan minum kepada para pejuang saat itu.

Ia mengatakan bahwa "pada saat Indonesia merdeka, banyak rakyat Banyuwangi tidak mengetahui karena radio-radio banyak dirampas oleh Jepang. Orang yang memiliki radio saat itu sudah termasuk orang yang kaya. Sebagian ada yang mendengar jika Indonesia merdeka, sayangnya dua hari setelah merdeka pada tanggal 19 Agustus 1945. Rakyat seponatan memasang bendera merah putih dari kain-kain yang mereka jahit sendiri, termasuk ibu saya sendiri. Saat itu tidak diperbolehkan mengibarkan bendera merah putih dan jika ketahuan langsung dirampas. Walaupun Jepang menyerah kepada sekutu, dan mereka masih merasa berkuasa. Saat pemasangan bendera, rakyat masih konflik dengan tentara Jepang".

Soeratno menyampaikan "setelah Jepang menyerah kepada sekutu, Indonesia khususnya Banyuwangi kedatangan Belanda dengan maksud ingin menguasai kembali. Sebelumnya Belanda berkali-kali sudah melakukan pendaratan dan pengintaian. Saya tidak ingat tanggal dan bulan, akan tetapi tahun 1947 Belanda melakukan penyerangan secara besar-besaran baik dari darat maupun dari serangan udara. Banyak pesawat-pesawat terlihat dari arah Sembulungan dan kapal-kapal besar menuju ke pantai Meneng-Ketapang untuk melakukan pendaratan. Belanda jika dilihat dari yang dibawahnya dengan tas ransel berukuran besar dan semuanya membawa senjata, berarti mereka sangat lama tinggal dan menguasai kembali ke Banyuwangi".

Pada saat penguasaan wilayah pesisir, Soeratno melihat pesawat berterbangan di wilayah pelabuhan pantai Boom, wilayah Sukowidi. Menurutnya " dari kejauhan terlihat asap tebal, suara pesawat sangat bising disertai suara tembakan secara membabi buta. Karena kekuatan perang tidak seimbang maka para pejuang memutuskan mundur dan masuk ke hutan sekitar Gunung Remuk dan terus ke arah Kalipuro. Mundur bukan berarti kalah melainkan mengatur strategi karena dari segala persenjataan dan medis sangat minim sekali.

Hanya sedikit orang yang mahir menggunakan senjata dan bisa perang secara berhadapan. Perang berhadapan bisa konyol karena lawan lebih unggul baik dari sisi persenjataan dan jumlah massa yang lebih banyak. Belanda memiliki peralatan senjata lebih lengkap dan semua pasukan sudah terlatih. Meskipun sempat dikuasai dan segala keterbatasan, tetapi para pejuang tetap menang karena menguasai medan. Gunung remuk curam dan berbahaya, serta pohon-pohon besar menambah angkernya hutan Gunung Remuk. Banyak korban dari prajurit

Belanda terjatuh karena kurang mengetahui medan. Momentum ini dapat dimanfaatkan oleh para pejuang untuk mengambil senjatanya dan peralatan lainnya”.

Jika waktu menunjukkan sore pukul 15.00 WIB, Soeratno disuruh pulang karena terlalu beresiko. Tiap pagi sudah berangkat dengan jalan kaki ke daerah Kalipuro. Tugasnya memang tidak pasti terkadang mengantarkan surat, menyampaikan informasi dan atau memilih tinggal di rumahnya membantu orang tuanya untuk memasak dan mengantarkan masakan. Tugasnya memang beresiko namun Soeratno memilih tetap membantu para pejuang. Banyak hal yang diuntungkan dalam penyamarannya karena Soeratno tidak pernah membawa senjata. Tidak ada rasa curiga dari pihak Belanda.

Kejadian diatas bermula Soeratno pernah telat dan baru sampai rumahnya sekitar 23.00 WIB. Ia bertemu dengan segerombolan prajurit Belanda membawa senjata kurang lebih pukul 16.00 WIB, sore. Karena tidak bisa kemana-mana akhirnya memilih untuk berdiam disemak belukar diantara pohon-pohon besar yang berumur ratusan tahun. Dedaunan kering dan ranting akan menghasilkan bunyi jika terinjak. Berjam-jam harus diam tanpa gerakan apapun karena jaraknya \pm 25 meter dari pos orang-orang Belanda beristirahat.

Setelah revolusi fisik, Soeratno bergabung dengan TNI. Pada tanggal 2 November 1966, Soeratno mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan. Ia mendapatkan pangkat Serda dengan jabatan Bintara Yonif 510, Kesatuan Yonif 510 Dam VIII. Pada tahun 1981 mendapatkan gelar kehormatan oleh menteri pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

Yang menarik disampaikan oleh Soeratno bahwa “terjadinya perang fisik di Banyuwangi pada tahun 1945-1949 disebut dengan perang rakyat. Di sebut dengan perang rakyat karena rakyat bersatu membantu para pejuang untuk melawan Belanda. Masyarakat secara sukarela membantu para pejuang baik terlibat secara langsung perang gerilya maupun pendukung seperti mata-mata, pengantar surat, palang merah dan sebagainya. Rakyat berbondong-bondong untuk melakukan perlawanan dan membela tanah airnya. Rakyat berani mengorbankan dirinya. Semangat ditunjukkan walau berbeda-beda kesatuan, berbeda agama, berbeda suku namun perang rakyat memiliki tujuan yang sama yaitu menjadi negara merdeka seutuhnya”.

2. Rihwi

Rihwi dilahirkan di Banyuwangi 02 Januari 1928, tahun 2023, berumur genap 95 tahun. Ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan 1945 sejak umur 17 Tahun. Rihwi memiliki tekad kuat pada pendiriannya melawan NICA yang diboncengi oleh Belanda di Banyuwangi. Menurut Rihwi “perlawanan yang terjadi di Banyuwangi dilatarbelakangi pada saat proklamasi kemerdekaan telah diraih, Belanda ingin menguasai kembali Banyuwangi. awal perang mempertahankan kemerdekaan setelah terjadinya perang di Surabaya. Setelah berhasil menguasai Surabaya, daerah-daerah lain seperti Banyuwangi menjadi wilayah yang dikuasai berikutnya”.

Ia mengatakan “Banyuwangi saat kedatangan para tentara Belanda melalui pesisir Selat Bali, saat itu suasana mencekam. Pesawat Belanda lalu lalang di udara dan beberapa kapal-kapal besar mengelilingi sekitar Selat Bali. Tidak hanya itu, Belanda juga melakukan penembakan ke udara dari kapal laut untuk menakut-nakuti rakyat Banyuwangi. Rakyat Banyuwangi justru merespon melakukan perlawanan dengan berbagai macam cara. Kemerdekaan yang sudah diperjuangkan dengan titik darah penghabisan justru diserahkan begitu saja. Sikap perlawanan di Banyuwangi banyak di dukung masyarakat khususnya saat perang gerilya. Masyarakat bersatu dan bergabung dengan organisasi laskar dan angkatan bersenjata.

Rihwi ikut bergabung dalam perang di Banyuwangi karena merasa terpanggil untuk mempertahankan kemerdekaan. Sebelumnya, ia sudah bergabung dengan Seinendan bentukan Jepang. Menurutnya syarat masuk barisan pemuda Seinendan saat itu berusia 14-22 tahun, tinggi fisik tidak menjadi syarat utama seperti sekarang ini. Selain syarat umur dan fisik, faktor kesadaran

untuk bergabung/terpanggil dengan Seinendan sebagai dasar yang paling utama. Tidak seperti sekarang ini tinggi fisik. Rihwi mendaftar sejak berumur 15 tahun. Saat itu dibuka tenaga cadangan sebanyak-banyaknya karena saat itu dijanjikan kemerdekaan dan sewaktu-waktu dibutuhkan negara. Dari Desa wongsorejo saat itu terbilang banyak yang ikut bergabung karena persyaratannya tidak begitu sulit dan sukarela walaupun sebenarnya yang terjadi banyak yang dipaksa.

Sepergetahuan Rihwi, "awal terbentuk Seinendan bertujuan untuk mendidik dan melatih pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri. Saat bergabung dengan Seinendan, kegiatan yang dilakukan berupa latihan-latihan dan semua kepala di gunduli mirip awal masuk menjadi prajurit. Menurutnya setiap latihan selalu diawali dengan senam pagi, kurang lebih 30 menit".

Saat latihan kemiliteran menggunakan senjata tiruan dari kayu. Latihan ditanamkan betul mulai pengorbanan diri dan persaudaraan serta ditanamkan semangat kesatria. Latihan fisik seperti sebenarnya jika salah ditendang dan dimarahi. Latihan dibawah terik matahari sudah biasa.

Jepang memberikan janji manis bahwa Seinendan memang dipersiapkan jika keadaan sewaktu-waktu genting harus siap. Latihan kedisiplinan dan fisik benar-benar dipersiapkan betul oleh Jepang. Dalam perkembangannya ternyata terbentuknya Seinendan banyak diketahui untuk menuju kemenangan perang Jepang dalam rangka menghadapi perang Asia Timur Raya sehingga merekrut massa sebanyak-banyaknya. Rihwi tetap mengambil hikmahnya karena bisa berlatih kemiliteran. Setelah Indonesia merdeka, banyak organisasi militer Jepang dibubarkan termasuk Seinendan. Dalam perkembangannya Rihwi tidak bergabung dengan BKR melainkan bergabung dengan laskar rakyat yang mayoritas masyarakat sipil yang secara sukarela ikut bergabung memperjuangkan kemerdekaan.

Wilayah perjuangan Rihwi mulai Wongsorejo, Watu Dodol, Meneng, hingga Ketapang. Setelah tahun 1949, Rihwi memutuskan berhenti ikut dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan kembali sebagai masyarakat biasa dan memilih bertani.

Menurutnya, para pejuang yang terlibat di wilayah Wongsorejo, Watu Dodol, Meneng, dan Ketapang dengan melibatkan masyarakat yang bergabung ikut berjuang bersama-sama dengan angkatan bersenjata. Para pejuang yang tergabung tidak pernah membeda-bedakan kesatuan bersenjata dan laskar rakyat. Mereka mengambil peran untuk ikut berjuang bersama-sama dalam satu komando terutama bekas militer bentukan Jepang. Para pemuda melakukan apa yang bisa diberikan untuk membantu para pejuang, mulai sebagai mata-mata, pengirim pesan, dan banyak lainnya.

Saat di Pantai Meneng Ketapang, Belanda melakukan penyerangan dari darat dan udara. Para pejuang tidak didukung dengan senjata lengkap termasuk alat-alat medis. Situasi yang tidak menguntungkan, memilih masuk ke hutan gunung Remuk. Perjalanan dilanjutkan menuju desa Ketapang, Desa Kampunganyar terus ke Seccang (dekat Ketapang) dan jika situasi sudah aman, para pejuang kembali keumahnya masing-masing dan juga meneta serta memilih tempat yang lebih aman. Para pejuang berjalan kaki dengan membawa persenjataan seadanya seperti bambu runcing.

Rihwi mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan. Pada tahun 1981 mendapatkan gelar kehormatan oleh menteri pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

3. Ismi

Ismi disebut veteran Srikandi Banyuwangi. Tercatat sebagai veteran perempuan dan ikut berjuang sebelum dan setelah kemerdekaan. Ia mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan dan gelar kehormatan oleh Menteri Pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

Ia lahir di Donomulyo Malang, 1 September 1922. Ismi lahir dari keluarga ningrat, putri dari pasangan Almarhum Mbah Sirah dengan Mbah Notomariyo. Bapak dan ibunya tergabung sebagai veteran.

Setelah Indonesia merdeka, Belanda berusaha kembali ingin menguasai kembali dan rakyat bangkit mempertahankan kemerdekaan dengan melakukan berbagai perlawanan maupun perundingan. Banyak pejuang kemerdekaan termasuk para pemuda-pemudi ikut bergabung dalam kesatuan bersenjata, salah satunya Ismi. Menurut Ismi “walaupun berasal dari keluarga terpandang tidak serta merta membuatnya hidup bermewah-mewahan. Saya sejak kecil digembleng menjadi seorang nasionalis. Ismi pernah ditegur oleh orang tuanya jika tidak ikut berjuang bersama-teman-teman seumurannya. Ismi selalu ingat pesan Bapaknya bahwa “jika ingin berjuang harus benar-benar, sungguh-sungguh berjuang jangan malu-maluin negara”.

Menurutnya, Belanda itu kejam dan tidak manusiawi, sering kali menakut-nakuti warga, banyak rumah penduduk dibakar, granat meledak dimana-mana, makan beras saja sulit dan jika ketahuan pasti diambil, dan mayat tidak berdosa dimana-mana. Kami bersama-teman-teman berfikir dan bergerak dengan caranya sendiri-sendiri mulai sebagai mata-mata, menyebarkan informasi, membantu masak dan mengantarkan surat-surat. Saya sendiri berjuang memilih ikut dengan bapak-bapak yang tergabung dalam kesatuan bersenjata selama satu minggu lantas dimarahi karena resikonya lebih besar. Tetap memilih ikut dan selalu memilih barisan paling belakang dengan bermodal kayu sebagai senjata.

Ia bilang “kayu ini jika dipukul pada musuh ya juga pingsan dan jika dipukul keras bisa mati juga”. Sambil menirukan pesan orang tuanya “jika membawa pisau atau bambu runcing bisa berbahaya, jadi bantu pejuang apa yang kamu bisa mulai dari bantu-bantu memasak ataupun mengantarkan surat itu sudah bagus”. Ismi menemani pejuang lainnya dengan jalan kaki dan mengaku sama sekali tidak ada rasa takut. Ia memiliki prinsip bahwa “aku ingin berjuang bersama-sama bapak-bapak agar bangsa ini tidak selalu ditindas”. Selama satu minggu, ismi tidak pernah berhadapan atau terjadi kontak senjata dengan Belanda. Namun posisinya memiliki resiko yang tinggi akhirnya ketua tim memberikan tugas baru hanya mengantarkan surat-surat penting dan informasi lainnya dan akhirnya bergabung dengan teman seumurannya.

Pada saat melaksanakan tugas, Ismi mengaku pernah berpapasan langsung dengan Belanda saat membawa surat rahasia. Saat itu saya memilih bersembunyi dibawah kolong gorong-gorong jembatan kecil yang hanya cukup satu orang saja. Saat itu jumlah musuh lebih banyak dan dilengkapi dengan senjata. Jika saya ketahuan maka surat itu bisa diambil atau saya dibunuh. Kejadian ini terjadi berkali-kali dan saya sudah siap apapun yang terjadi karena semuanya saya lakukan untuk bangsa ini. Setelah merdeka memilih menjadi guru.

Melalui jalur pendidikan Ismi mengajarkan cinta tanah air kepada semua murid-muridnya. Memang tidak mudah menjadi guru saat itu, tidak seperti sekarang ini semuanya terjamin mulai gaji dan tunjungannya. Tidak salah sebenarnya jika ada yang bilang guru tanpa jasa. Tidak ada gaji melainkan suka rela, ikhlas mengabdikan pada negara, walaupun ada itupun tidak seberapa tapi kami dari awal niatnya adalah berjuang.

4. Mahad

Mahad kelahiran Banyuwangi, 06 Desember 1925. Mahad di umur 20 tahun memimpin kelaskaran dan bergabung dengan angkatan bersenjata yang diakui oleh pemerintah. Wilayahjuangannya mulai dari kecamatan Bangorejo, kecamatan Pesanggaran, kecamatan Siliragung, dan kecamatan Gambiran.

Alasan mahad menjadi pejuang bahwa sudah cukup penindasan kita ini dijajah. Setelah indonesia merdeka, Indonesia resmi menjadi negara berdaulat, kita bebas menentukan nasibnya

sendiri tanpa harus diatur, di belenggu oleh penjajah. Setelah kita merdeka, mereka masih serakah ingin menguasai kita kembali, berkali-kali mereka sudah beberapa kali melanggar perjanjian. Kita sebagai rakyat harus bersatu dan pilihannya hanyalah hidup atau mati, merdeka atau terjajah. Semuanya kembali pada kita yaitu diam atau melawan sampai titik darah penghabisan.

Rumah Mahad selalu menjadi markas bahkan pelarian anggota kelaskaran untuk meminta perlindungan. Sebagai ketua kelaskaran, Mahadpun tidak menolak sama sekali bahkan harus bertanggung jawab untuk keamanan dan keselamatan anggota, yang ia lakukan adalah menyembunyikan para pejuang ditempat yang lebih aman bahkan sudah siap dengan segala resikonya.

Menurut Mahad, pada suatu hari ada orang yang mengaku sebagai anggota kelaskaran dari wilayah lain. Ia meminta perlindungan karena nyawanya terancam oleh serdadu Belanda dan akhirnya diterima tanpa curiga sedikitpun. Ternyata ia adalah perampok yang memang sengaja dikirim untuk mengetahui apa saja yang dibicarakan. Beruntung saat itu tidak ada satupun anggota yang menetap bahkan membicarakan terkait gerakan perjuangan. Namun barang-barang milik Mahad dicuri dan hampir dibunuh.

Mahad mendapatkan gelar kehormatan sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia oleh Menteri Pertahanan Keamanan dengan nomor pokok veteran yaitu 12.086.806, pada tanggal 25 Februari 1991 oleh L.B Moerdani.

5. Mohamad Bakar

Mohamad Bakar adalah veteran pejuang kemerdekaan dengan pangkat terakhir Kopral. Dilahirkan di Banyuwangi 27 Desember 1927. Saat ini berumur 96 tahun dan ikut perjuangan sejak berumur 19 tahun. Wilayah kerjanya di Pangkalan x Ketapang, wilayahnya dari pantai Boom (Desa Kampung Mandar) hingga Desa Bengkak dan Desa Wongsorejo.

Kejadian yang tidak bisa dilupakan oleh Mohamad Bakar ketika Belanda mendarat di Banyuwangi pada hari Jumat, 23 Juli 1947 tepat bulan puasa dapat 4 hari. Menurutnya pesawat Belanda sekitar pukul 09.00 WIB, tepatnya di atas kota Banyuwangi menembak dari ketinggian. Tembakan pesawat Belanda membabi buta, banyak korban dari Peleton kami. Kami berteriak dengan semangat berkobar dengan menyampaikan kata-kata "merdeka atau mati". Pada saat itu tim kami dipimpin oleh Danki Kapten Kardi dan Wakil Danki Kapten Wito.

Peristiwa 1947, Muhammad Bakar dengan kompi seperjuangan tidak didukung dengan persenjataan yang lengkap. Kami hanya menggunakan persenjataan seadanya seperti bambu runcing dan senapan hanya dimiliki beberapa orang yang memiliki jabatan seperti Komandan Kompi. Banyak teman-teman peleton yang terluka dan itupun tidak dilengkapi dengan perlengkapan medis. Banyak korban yang berguguran dan mayat ada dimana-mana. Jalan satu-satunya mundur dan mengatur strategi. Peleton kami berada di posisi yang kurang menguntungkan akhirnya kami memilih untuk mundur menuju kearah di Bedewang, Songgon dengan berjalan kaki.

Muhammad Bakar bertugas di wilayah Pangkalan X, Ketapang selama satu tahun sebelas. Semuanya serba terbatas misalnya makanan serba kekurangan namun kami bisa bertahan hidup memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam misalnya kelapa. Apa yang saya dan teman-teman Seperjuangan tujuannya adalah untuk negara, negara harus berdaulat, negara harus berdiri diatas kakiknya sendiri. Kita berkewajiban membela negara apalagi saat dijajah oleh Belanda, tidak bisa berdiam diri kecuali melawan dengan segala keterbatasan yang ada.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1958 saya memilih untuk menikah dan berhenti di militer dengan pangkat terakhir Kopral. Saya memilih bekerja sebagai sopir di Kantor Sosial. Saat saya bekerja pertama kali ternyata orang-orangnya banyak yang terlibat dengan organisasi atau PKI. setelah itu saya memilih berhenti dan kerja di bank. Saat bekerja di bank, saya tidak pernah melamarkan melainkan dipanggil karena kepala Bank dan kepala dinas sosial satu orang yang sama namun para pekerjanya tidak satupun diisi oleh orang-orang PKI. Saya pensiun pada tahun 1983, Setelah pensiun saya bukan malah istirahat melainkan menjadi sopir angkot.

Muhammad Bakar mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia oleh Ir. Soekarno atas jasanya didalam perjuangan gerilya pembela kemerdekaan dan gelar kehormatan oleh menteri pertahanan Laksamana TNI Sudomo sebagai pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

6. Suwandi

Veteran Pejuang Kemerdekaan yang satu ini bernama Suwandi kelahiran Banyuwangi, 30 Juli 1925, sekarang ini umurnya genap 98 tahun. Ia ikut bergerilya sebagai pejuang saat berumur 20 tahun. Kondisi Suwandi secara fisik masih terbilang baik dilihat dari cara menyampaikan kisah perjuangannya, ingatannya, pendegaran dan cara menyampaikannya sangat baik serta penglihatannya masih sangat jelas.

Suwandi ikut berjuang lantaran mengalami perlakuan penindasan dari penjajah mulai Belanda hingga Jepang kepada keluarganya. Keluarganya seringkali mengalami perlakuan kekejaman, mulai dipukul, ditendang dan dijarah apa yang dimilikinya. Saat itu makan gablek itu sudah mewah, jika ketahuan ada beras langsung diambil paksa dan tidak segan-segan diperlakukan kasar. Para petani banyak yang menderita karena kelaparan, kurang pangan, penyakit dimana-mana. Saya kalau orang tua cerita justru menimbulkan semakin rasa benci untuk melawan. Setelah Indonesia merdeka orang tuanya sudah meninggal dunia dan tinggal bersama adeknya yang masih kecil di Lembah Gunung Raung.

Masa Pemerintahan Jepang di Indonesia, masih banyak orang-orang Belanda yang tidak pulang ke negara asalnya. Pada pertengahan tahun 1943 tentara *Dai Nippon* membentuk *Heiho*. Saya bergabung dengan *Heiho* agar bisa membalaskan keluarganya. Saya semangat mengikuti latihan-latihan *Heiho*. Saya berangkat ke Surabaya selama pendidikan. Kedatangan orang Jepang di Banyuwangi belum sepenuhnya pulang ke daerah asalnya.

Ia kembali ke Banyuwangi untuk mendapatkan tugas selanjutnya yaitu mencari keberadaan sisa-sisa orang Belanda yang masih menetap dan menguasai wilayah di Banyuwangi. Bermodal Bambu runcing, pengalaman di Surabaya dan balas dendam saya langsung berangkat ke daerah selatan tepatnya di Pesanggaran. Berdasarkan hasil pencarian sisa-sisa orang Belanda, Suwandi melaporkan sisa-sisa orang Belanda yang masih hidup berada di Banyuwangi Selatan tepatnya di Desa Pesanggaran dan Pantai Rajegwesi kepada Pak Broto dan Pak Darmin (Koodinator *Heiho* wilayah Banyuwangi).

Lima orang ditangkap dan dimasukkan ke dalam *Bronjong* (Keranjang Babi). *Bronjong* yang berisi orang Belanda dilempar-lempar, ditarik dan diangkut truk untuk dibawa ke Surabaya dan Suwandi diperintahkan untuk ikut. Setelah sampai di Surabaya, Suwandi mendapatkan tugas kembali mencari sisa-sisa orang Belanda. Tugas penyisiran sisa orang Belanda dilaksanakan penyisiran di Puger hingga di Watu Ulo, Kabupaten Jember. Setelah dari Watu Ulo langsung menuju Ke Banyuwangi.

Pada tanggal 23 Agustus 1945, Suwandi bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Tugas BKR. menurutnya memelihara keamanan bersama rakyat. BKR dan barisan rakyat mempunyai tugas yang sama yakni membela dan mempertahankan negara Indonesia merdeka. Pada saat tergabung dalam BKR tidak mempunyai pimpinan, jadi saya bertindak menurut selera masing-masing. Perlengkapan perang berupa bambu runcing. Hanya para komandan yang memiliki senjata atau pistol, yang direbut dari tentara Jepang

Kenangan yang tidak dapat dilupakan, tepatnya di pantai Boom, adik kandungnya gugur tertembak. Akhirnya Suwandi memilih tidak meneruskan untuk bergabung dengan TNI. melainkan kembali menjadi masyarakat sipil dan memilih bertani di desanya tepatnya di Lembah Gunung Raung.

Pada tanggal 13 September 2002, Suwandi mendapatkan gelar kehormatan sebagai veteran pejuang kemerdekaan yang ditanatangani oleh menteri Pertahanan H. Matori Abdul Jalil dengan NPV 12.091.440 dan mendapatkan tunjangan veteran pada tahun 2005.

Bertahun-tahun Suwandi tidak pernah diketahui keberadaannya. Akhirnya Ketua Ranting III Bapak Gunarno mendapatkan laporan dari masyarakat terkait keberadaan pejuang kemerdekaan dan mengadakan penelusuran terhadap keberadaannya dengan pengurus DPC LVRI Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2021. Data-data yang disampaikan Suwandi terbilang lengkap. Saat ini Suwandi tergabung dalam keluarga besar LVRI Banyuwangi.

7. Roesmin

Roesmin kelahiran di Lembah Gunung Gunitir tepatnya Banyuwangi pada tanggal, 15 Februari 1928, Dusun Krajan RT/RW: 02/03, Kalibaru, Banyuwangi. Roesmin menempu pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) hingga Kelas IV. Karier militer dimulai bergabung dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat). Danki pada saat itu adalah Wigi Sumarto dan Danton bernama Witarmin (Mantan Pangdam).

Tugas BKR adalah memelihara keamanan bersama rakyat. Barisan rakyat mempunyai tugas yang sama yakni membela dan mempertahankan negara Indonesia merdeka. BKR. tidak mempunyai pimpinan sentral, mereka bertindak menurut selera mereka masing-masing. Untuk menunaikan tugas pembelaan tanah air dan penyelenggaraan keamanan rakyat mereka memerlukan senjata titik pemerintah Republik Indonesia yang baru saja di Proklamasikan tidak dapat memberikan perlengkapan seperti mestinya kita untuk memperoleh perlengkapan senjata yang diperlukan satu-satunya jalan adalah merebut senjata dari pihak Jepang . Persenjataan BKR. pada umumnya sangat menyedihkan ditinjau dari segi kemiliteran, bambu runcing adalah senjatanya. Hanya para komandan yang memiliki senapan atau pistol, yang direbut dari tentara Jepang .

Roesmin kemudian berangkat ke Kediri melakukan gerilya dengan berjalan kaki. Saat di perjalanan ia dihadang oleh penjajah. Roesmin terselamatkan informasi jika perundingan antara Indonesia dengan Belanda gagal. Ia memilih pulang kembali ke Banyuwangi selama 42 hari dengan berjalan kaki. Karena kondisi tidak aman, dalam perjalanan ke Banyuwangi hanya ada dua pilihan antara hidup dan mati.

Pengalaman sebagai BKR Roesmin melanjutkan pilihan menjadi tentara namun tidak disetujui oleh orang tuanya. Namun saya tetap memilih ikut tes walaupun tidak diijinkan katanya. Selama sehari-hari meninggalkan rumah dan orang tuanya sangat khawatir sekali bahkan hampir stress. Setelah beberapa hari tidak pulang, Ia mengabarkan jika dirinya telah ikut tes dan dinyatakan lolos menjadi tentara. Awalnya ia tidak disetuju, akhirnya Roesmin menjelaskan niatnya. Akhirnya orang tuanya memahami dan menyetujui. Orang tuanya hanya menyampaikan pada dirinya jika berjuang harus benar-benar membela negara termasuk melindungi rakyat.

Roesmin memiliki data yang lengkap bergabung dengan TNI dan tempat bertugas pertama di Batalyon 510, Lumajang dan terakhir Batalyon di Kalibaru. Tugas yang sudah pernah dilaksanakan adalah Gerakan Operasi Militer (GOM dari Sumatera, Manado, Sulawesi dan beberapa wilayah lainnya. Roesmin memilih Pensiun dini setelah putra pertamanya lahir dengan pangkat terakhir Pelda.

Pada tanggal 22 Desember 1962, ia mendapatkan gelar tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Ir Soekarno dengan pangkat Koptu, jabatan Yonif 510. Pada tanggal 15 Mei 1997, ia mendapatkan penghargaan sebagai mantan Anggota BKR berua Lencana Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang ditandatangani oleh Menteri Pertahanan Keamanan , Edi Sudrajat. Pada tanggal 15 september 1958 ia mendapatkan Medali Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia. Pada tanggal 5 Oktober 1958, ia juga mendapatkan Satyalantjana Peristiwa aksi militer kesatu oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia.

8. Sarmadi

Sarmadi, kelahiran Pacitan pada tanggal 24 Oktober 1928, saat ini umurnya genap 93 tahun. Ia dikenal sebagai muda yang pemberani dalam membela dan mempertahankan negaranya dari penjajahan. Ia tergabung dengan Tentara Pelajar. Di Jawa Timur penyebutan Tentara Pelajar yaitu di [Jawa Timur](#) disebut TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar). Pada tanggal 2 November 1961, Sarmadi mendapatkan surat tanda jasa pahlawan dari Presiden-Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia dengan pangkat Serda dengan jabatan Bintara Yonif 510 oleh Ir Soekarno. Pada tanggal 15 Agustus 1981 mendapatkan gelar kehormatan sebagai veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dari Menteri Pertahanan Laksamana TNI, Sudomo.

Pada saat bergabung dengan Tentara pelajar, Sarmadi masih duduk di kelas III Sekolah Guru di Blitar. Persyaratan masuk Tentara pelajar minimal mereka kelas III SMP. dan tidak ada tes khusus melainkan memiliki kemauan untuk bergabung. Pilihan untuk menjadi Tentara Pelajar memang tidak dimiliki oleh semua orang melainkan orang-orang yang terpilih dan memiliki nasionalisme karena dalam situasi perang. Pilihan menjadi Tentara pelajar sangat mendapatkan dukungan dari orang tuanya.

Wilayah tugas sebagai tentara pelajar di Kota Surabaya, Mojokerto dan Mojoagung tepatnya di daerah pinggir hutan jati. Menurutnya, Tentara Pelajar tidak ada kepangkatan seperti dalam militer, yang ada hanya komandan sebagai pimpinan dari tiap batalyon, kompi, seksi dan regu. Secara taktis anggota berada dibawah tanggung jawab komandan, namun hubungan antar anggota TP. bersifat kekeluargaan. Sarmadi juga menceritakan bahwa saat melakukan gencatan senjata dengan Belanda, komandanya gugur karena kena tembakan.

Sarmadi dan teman-temannya merasa termotivasi untuk terus berjuang karena banyak masyarakat memberikan harapan kepada kami untuk membela negaranya Indonesia dari serangan Belanda. Senjata yang digunakan tentara pelajar saat itu sangat tradisional yaitu bambu runcing dan hanya sebagian yang memegang senjata pistol seperti Komandan.

Sarmadi dan teman-temannya mendapatkan tugas di Mojokerto dengan melakukan gerilya untuk mencari informasi. Jika dipandang musuh memiliki persenjataan lengkap, sarmadi dan teman-temannya memilih mundur dan menginformasikan kepada para senior atau pimpinannya. Setelah revolusi fisik selesai, pasukan Tentara Pelajar didemobilisasi berdasarkan PP No 32/49. Disediakan tiga pilihan yaitu kembali ke bangku sekolah, masuk kembali ke dalam angkatan militer bagi mereka yang memenuhi persyaratan militer, atau kembali ke masyarakat sipil dan bekerja berdasarkan keahliannya. Dari ketiga pilihan itu yang paling banyak dipilih adalah kembali ke sekolah.

Berdasarkan PP No 32/49, sebenarnya Sarmadi sudah diajak oleh temannya untuk melanjutkan ke militer. Ia berkir surat kepada orang tuanya agar mendapatkan restu dan surat keterangan untuk melanjutkan kariernya di TNI. Selama beberapa hari sampai terakhir pengumpulan berkas surat juga tidak kunjung datang. Sarmadi hanya berfikir bahwa ada dua kemungkinan orang tuanya sangat setuju, namun surat yang dikirim belum sampai ke tangan orang tuanya atau surat terkirim terlambat bahkan bisa jadi surat tidak sampai ketangan orang tuanya. Karena belum ada surat ijin dari orang tuanya, ia memutuskan tidak melanjutkan kariernya di TNI. dan memilih untuk melanjutkan kembali ke sekolah. Baginya surat izin dari orang tua sangatlah penting dan sekaligus amanah yang dijalankan.

KESIMPULAN

Pelaku sejarah masa revolusi fisik tahun 1945 -1949 di Banyuwangi tidak hanya dari unsur angkatan bersenjata melainkan rakyat biasa yang tergabung dalam angkatan bersenjata dan kelaskaran yang diakui oleh pemerintah. Secara umum rakyat ikut berperang berangkat dari kesadaran untuk mempertahankan kemerdekaan. pasukan bersenjata bersama rakyat memilih perang gerilya.. *Kemenangan dalam peperangan di Banyuwangi sangat ditentukan oleh kekuatan rakyat yang besatu padu melawan penjajah.*

Historical Memory perjuangan kemerdekaan dapat dihadirkan dalam konteks kekinian agar dapat menumbuhkan semangat nasionalisme, membangun kesadaran sejarah dan dapat dijadikan sumber belajar sejarah

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUDRISTEK) atas hibah DRTPM Tahun Anggaran 2023 Skema Pendanaan Penelitian Dosen Pemula kepada penulis. Kedua disampaikan kepada Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII (LLDIKTI VII) di Surabaya.

REFERENCES

- Abdulah, Taufik. 1999. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bantu H. 2012. *Legiunku Dharma Bakti Legium Veteran Republik Indonesia Periode 2007- 2012*. Jakarta: Markas Besar Legium Veteran Republik Indonesia.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta. Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 6. 1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- D.Kammen. 2013. *Counterrevolutionary Violence In Indonesia, State Violence is East Asia*. Vol 9780813136.
- Dudung A. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu; 1999.
- Iwan S, & Wenri W. 2012. *Pasukan-M: Menang Tak Dibilang Gugur Tak Dikenang*. Jakarta: Red And Publishing.
- Ganda FK, Wanto, Leo AS. 2019. *Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan*. Jurnal Sejarah Citra Lekha.4(1). 36-52.
- Hariyono. 2017. *Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan*. Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya. 11(2): 160-166. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Kurasawa, Aiko. 2015. *Kuasa Jepang di Jawa : Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Depok : Komunitas Bambu.
- Kusuma, E .2021. *Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Perspektif Perang Semesta*. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(12), 2825-2836.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustakalfada.
- Mulyana, S. 2008. *Kesadaran Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara; 2008.
- Mulyana. 2013. *Nasionalisme Dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA*. Paramita: Historical Studies Journal. 2013; 23(1): 78-87. DOI:10.15294/paramita.v23i1.2498
- Miskawi. 2021. *Sang Veteran Menggali Ingatan Mengungkap Kisah*. Jember: Inti.
- Oetomo, S. A 1996. *Selayang Pandang Perang Kemerdekaan Di Bumi Bambang*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.
- Oterhoudt, S. 2016. *Written ith Seed: The Political Ecology Of Memory In Madagaskar*, " Journal Of Political 23, no 1. Hal 163-273.
- Paul T. 2012. *Suara Dari Masa Silamteori Dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Prabowo, J.2019. *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Perang semesta (ketiga)*. Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sidney, H. 1955. *The Hero In History : A Study In Limitations And Possibility*. Boston : Beacon Press.
- Suhartono WP. 2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyanarti, E. Supriatna, N dan Winarti. M. 2020. *Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual*. Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah. 9 (1):67-74
- Wahyu A. 2021. *Sejarah Legiun Veteran Republik Indonesia*. Dpp Lvri: Ar- Ruzz Media; 2021.